

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan utama dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan dimulai sejak manusia itu dilahirkan dalam lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah, di sekolah terjadi interaksi secara langsung antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan sifat dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Hal ini karena pendidikan adalah suatu proses kegiatan sadar yang dilakukan oleh siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab semua pihak dalam mencapai tujuan pendidikan yang diamanatkan oleh UUD NRI 1945.

Perkembangan pendidikan terus dirancang dan melakukan perbaikan-perbaikan serta inovasi sesuai tuntutan zaman dan karakteristik siswa. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan terus melakukan penyempurnaan demi tercapainya mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu bukti kurikulum terus dilakukan penyempurnaan adalah perubahan yang terjadi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dicetuskan pada tahun 2006 berubah menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Dimana dalam kurikulum K13 ini mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) berubah nama menjadi PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), hal ini bertujuan agar siswa selain dibekali oleh nilai akademis, siswa juga dibekali dengan nilai-nilai karakter moral.

PPKn merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD hingga Perguruan Tinggi. Pembelajaran PPKn di sekolah harus mampu menjadikan siswa bisa berkompetensi dan mempunyai daya saing dengan kemampuan *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic disposition* sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran PPKn aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa diantaranya adalah aspek kognitif, afektif, psikomotorik termasuk di dalamnya bahasa, nilai agama, moral dan sosial. Selain itu pembelajaran PPKn harus menyentuh pada aspek sosial mencakup tenggang rasa, kepedulian, saling menghargai, saling menghormati, mampu bekerjasama, empati dan sebagainya.

Susanto (2014:233) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PPKn yaitu siswa dapat memahami dan melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokrasi serta ikhlas sebagai warganegara terdidik dan bertanggung jawab. Hal tersebut harus dipahami sebagai tolak ukur dalam pendidikan guna mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakteristik siswa didasarkan pada nilai-nilai yang tumbuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di dalam proses pembelajaran guru harus mampu merancang model pembelajaran semenarik mungkin untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang maksimal karena hasil belajar merupakan salah satu faktor penentu yang utama untuk mengetahui berhasilnya seorang siswa terhadap proses pembelajaran PPKn.

Siswa yang dikatakan berhasil dalam pembelajaran PPKn ketika mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan.

Faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian dalam peningkatan hasil belajar siswa adalah kemandirian belajar (Handayani & Hidayat, 2019). Kemandirian belajar sangat penting dan harus menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang terkait dalam dunia pendidikan. Bagi siswa yang sudah terbiasa mandiri dalam belajar ketika dihadapkan pada sebuah masalah akan cenderung bersikap tenang saat pengerjaan tugas-tugas belajar dikarenakan mereka mempunyai kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Solusi ada karena adanya sebuah masalah, maka dari itu ketika dihadapkan pada suatu masalah diharapkan siswa dapat berusaha untuk mencari solusinya dan tetap konsisten.

Sejalan dengan pendapat Sugianto et al., (2020) bahwa tugas yang diberikan guru akan bisa siswa jawab apabila siswa mau dan konsisten mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru. Secara umum, ada beberapa alasan yang berkaitan dengan pentingnya kemandirian belajar bagi siswa seperti, pentingnya kemandirian belajar bagi siswa dalam proses pembelajaran PPKn karena tuntutan kurikulum agar siswa dapat menghadapi persoalan di dalam kelas maupun di luar kelas yang semakin kompleks dan mengurangi ketergantungan siswa dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang dapat digunakan guru di dalam kelas, yaitu dalam kategori penilaian diri, sebagai refleksi bagaimana para

guru dapat menganalisis gaya belajar mereka sendiri, mengevaluasi pemahaman mereka sendiri, dan model pemantauan kognitif.

Dalam kategori pengelolaan diri, sebagai refleksi bagaimana para guru dapat meningkatkan penguasaan orientasi tujuan, waktu dan sumber daya manajemen, dan menggunakan “kegagalan” sebagai introspeksi diri. Dalam kategori membahas bagaimana pengaturan diri bisa diajarkan dengan berbagai taktik seperti instruksi langsung, metakognitif diskusi, pemodelan dan penilaian kemajuan diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar sangat diperlukan karena dengan adanya kemandirian belajar siswa mampu menghadapi masalahnya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Kemampuan komunikasi dan kemandirian belajar siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memfasilitasi pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SD Negeri 101941 Melati Kecamatan Perbaungan dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran PPKn di sekolah dianggap belum sesuai dengan harapan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam melibatkan siswa untuk aktif di dalam proses belajar. Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar baik aktivitas guru maupun siswa dan juga adanya sumber belajar yang menunjang terlaksananya aktivitas guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya kemandirian siswa dalam belajar.

Kurangnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran juga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn di sekolah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dimana siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah siswa hanya duduk, mendengarkan dan melihat teman yang lain ketika ada tugas yang diberikan dan jika ada pertanyaan yang diberikan guru, siswa tersebut hanya diam. Namun, ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa yang lain, siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah tersebut hanya melihat temannya saja. Siswa dengan kemandirian belajar tinggi mempunyai perbedaan rerata dengan siswa dengan kemandirian belajar rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al (2019: 244).

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Tata Usaha SD Negeri 101941 Melati Kecamatan Perbaungan, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata UAS siswa kelas V untuk mata pelajaran PPKn pada tiga semester terakhir dari tahun 2019 sampai 2021 belum mencapai KKM. Kesimpulannya, hasil belajar PPKn siswa masih tergolong rendah, hal tersebut ditunjukkan dari nilai setiap semesternya belum mencapai standar KKM yaitu 70 . Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut diketahui bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran ceramah yang mana proses pembelajaran

hanya berpusat kepada guru dan tidak melibatkan siswa untuk ikut serta secara aktif dalam pembelajaran.

Selain itu, guru juga belum dapat menyesuaikan pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengajar seperti pemilihan dan penggunaan model maupun strategi mengajar yang tepat sehingga aktivitas belajar di kelas belum optimal. Proses pembelajaran dengan metode konvensional masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada siswa, karena peran guru dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan siswa sendiri (*teacher centered*). Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan langkah dari kreatifitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa supaya antusias berpikir dan berperan aktif. Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *reciprocal*. Model pembelajaran *reciprocal* merupakan suatu model pembelajaran yang mengacu pada kemandirian siswa serta memberikan siswa empat strategi membaca spesifik yang secara aktif dan sadar digunakan sebagai teks yaitu meringkas, menghasilkan pertanyaan, memprediksi, dan menjelaskan.

Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sementara dan pada saat yang sama, memberi siswa kesempatan untuk memeriksa pemahaman mereka. *Reciprocal* dikembangkan untuk membantu guru menggunakan dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan siswa secara mandiri di kelas. Model pembelajaran *Reciprocal* dimulai dengan *Question Generating*, yakni kegiatan siswa membuat pertanyaan dari materi yang telah dibacanya untuk kemudian didiskusikan bersama kelompok lain di depan kelas.

Dilanjutkan dengan *Clarifying*, selama diskusi antar kelompok berlangsung guru menambahkan dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan untuk menguji pemahaman bacaan siswa dari materi pelajaran serta memberi penjelasan mengenai konsep materi pelajaran. Selanjutnya *Predicting*, siswa diajak untuk melakukan hipotesis dengan pengerjaan latihan soal-soal dan terakhir yakni *Summarizing*, yaitu kegiatan menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian Wanhar (2020) menemukan bahwa dengan berbantuan media IT penggunaan model *reciprocal* terhadap pembelajaran memberikan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT. Media IT merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi. Pembelajaran *reciprocal* dengan berbantuan media IT pada penelitian ini menggunakan media visual diam berupa tayangan slide. Pembelajaran *reciprocal* dengan menggunakan media slide adalah suatu pola pembelajaran yang memanfaatkan komputer dan *infocus* dengan menampilkan

slidinya sebagai sumber informasi pembelajaran. Pada materi hak, kewajiban dan tanggung jawab penggunaan model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT sangat efektif untuk memberikan stimulus yang dimulai dengan memberikan pertanyaan dan dilanjutkan dengan adanya media penyambung dari materi yang diberikan.

Dalam pencapaian tingkat keberhasilan pembelajaran, kemandirian belajar siswa juga harus dilihat sebagai faktor pendukung terhadap tingginya hasil belajar. Menurut Pannen dkk (2001:32) ciri utama belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain. Tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditentukan berdasarkan seberapa besar inisiatif dan tanggung jawab siswa untuk berperan aktif dalam hal perencanaan belajar, proses belajar maupun evaluasi belajar. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi. Jika kemandirian belajar siswa tinggi maka hasil belajar siswa juga dapat dikategorikan tinggi.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru perlu merancang dan mengembangkan pembelajaran yang memfokuskan pada pendekatan yang harus digunakan saat mengajar dan kecerdasan yang dimiliki siswa. Siswa perlu diberi kesempatan luas untuk menggali kemampuannya dalam belajar PPKn. Salah satu usaha untuk membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan pembelajaran dengan model *reciprocal berbantuan media IT* dan kemandirian belajar. Maka dalam kesempatan ini, peneliti akan melakukan

penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Berbantuan Media IT Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SD Negeri 101941 Melati Kec. Perbaungan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya keterlibatan siswa di dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya kemandirian siswa dalam belajar.
2. Kurangnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PPKn di sekolah.
3. Kurang optimalnya guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran PPKn, sehingga hasil rata-rata belajar PPKn siswa kelas V pada tiga semester terakhir tergolong rendah.
4. Guru cenderung menerapkan pembelajaran langsung (ceramah) yang mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.
5. Guru belum dapat menyesuaikan antara model, pendekatan, dan strategi pembelajaran dengan sikap siswa dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas belajar di kelas belum optimal.

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar

PPKn siswa kelas V SD Negeri 101941 Melati Kec. Perbaungan pada tema panas dan perpindahannya muatan materi PPKn jenis hak, kewajiban dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan sehari-hari.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal* tanpa bantuan media IT?
2. Apakah hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran *reciprocal teaching* berbantuan media IT dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal* tanpa bantuan media IT.

2. Untuk mengetahui hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar PPKn siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
3. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran *reciprocal teaching* berbantuan media IT dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan titik tolak bagi penelitian lebih lanjut dan lebih spesifik tentang model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar PPKn siswa di Sekolah Dasar.

- b. Manfaat Praktis

Sedangkan kegunaan praktis dalam penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT dan kemandirian belajar diharapkan dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat digunakan sebagai latihan untuk mempelajari PPKn secara bersama-sama dengan teman sebaya.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan model pembelajaran *reciprocal* berbantuan media IT dan kemandirian belajar konsep dalam pembelajaran PPKn di SD dapat digunakan sebagai salah satu contoh dalam menerapkan pembelajaran.
3. Bagi Kepala Sekolah dan Kepala Dinas Pendidikan diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang strategi belajar yang cocok untuk mata pelajaran PPKn di berbagai jenjang pendidikan umumnya, dan Sekolah Dasar khususnya.

